

Mengoptimalkan Dampak Perbedaan Pendapat Masyarakat Akibat Kesalahpahaman Dari Bahasa Daerah

Tirta Naila¹, Syafitri², Surya Deva³, Nurul Hafiza⁴, Winda Andini⁵,
Sari Rambah Andini⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi S1 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Riau

E-Mail: trnaila22@gmail.com

Abstract: *This research aims to understand how to optimize the impact of misunderstandings. The study uses the literature review method by investigating 12 journal articles published between 2017 and 2024. The study aims to analyze the forms of misunderstandings in regional languages, as well as differences in public opinion in regional language, and the impact of their differences so as to find ways to optimize the misunderstanding of local languages. The results of this study showed some forms of misunderstanding in the use of regional languages, such as pronunciation, logarithm, and interregional tone of speech. In research, it was found that character differences in speech, such as a loud and fast tone, can increase the likelihood of misunderstanding when two people from different areas speak.*

Keywords: *optimal, misunderstood, regional language*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana cara mengoptimalkan dari dampak kesalahpahaman. Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan menyelidiki 12 artikel jurnal yang terbit antara tahun 2017 hingga 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesalahpahaman dalam berbahasa daerah, serta perbedaan pendapat masyarakat dalam berbahasa daerah, dan dampak dari perbedaannya sehingga menemukan cara untuk mengoptimalkan kesalahpahaman dari berbahasa daerah. Hasil penelitian ini terdapat bentuk dari kesalahpahaman menggunakan bahasa daerah yaitu cara pengucapan, logat, dan nada bicara antar daerah. Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa perbedaan karakter dalam berbicara, seperti nada keras dan cepat, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman ketika dua orang dari daerah yang berbeda berbicara.

Kata kunci: optimal, salah paham, bahasa daerah

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya dan agama yang sangat besar. Perbedaan budaya dan agama di Indonesia merupakan isu yang sangat penting dan kompleks. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan bahasa yang berbeda, serta mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, dengan minoritas besar yang memeluk agama Kristen, Hindu, dan Budha. Kondisi ini memunculkan berbagai macam perbedaan dalam budaya dan agama, seperti bahasa, adat istiadat, norma sosial, keyakinan, dan nilai-nilai. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan antar etnis dan agama, interaksi sosial, politik, dan ekonomi. Ketika perbedaan ini tidak dikelola dengan baik, maka bisa timbul konflik, ketidaktahuan, diskriminasi, dan intoleransi antar etnis bahkan agama. Sebaliknya, ketika perbedaan ini dikelola dengan baik, maka bisa terbentuk kerukunan, toleransi, dan keberagaman yang harmonis dalam masyarakat. (Thahir, 2023)

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan antara sesama. Bahasa memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi dan komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya dalam mengatur hubungan atau kekerabatan dalam kelompok sosial masyarakat. Fishman (1975: 15) menyampaikan bahwa *who speaks what language to whom and when*. Bahasa memiliki fungsi sosial, sebagai alat komunikasi secara lisan maupun tertulis untuk berinteraksi maupun sebagai cara untuk mengidentifikasi kelompok sosial. (Chaesar. 2021)

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional mempunyai peran penting untuk kehidupan masyarakat berbagai lapisan. Dengan demikian Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, pada tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Empat aspek tersebut merupakan bentuk yang memiliki keterkaitan serta tidak dapat dipisahkan dan ketika seseorang memakainya maka Bahasa Indonesia dapat digunakan dengan benar dan baik.(Putra1 & Teguh Supriyanto2, 2021)

Bahasa daerah adalah identitas budaya suatu daerah atau wilayah yang memiliki kekayaan pemahaman, tata bahasa, dan ekspresi unik yang mencerminkan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Setiap bahasa daerah mempunyai keunikan dan ciri khasnya sendiri, seperti dialek, kosakata, aksen, dan ungkapan yang digunakan mencerminkan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial masyarakat setempat. Bahasa daerah juga seringkali mencakup istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan budaya, alam, atau tradisi tertentu yang unik bagi daerah tersebut. (Mindarto, 2018)

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia terdiri atas berbagai suku dengan bahasanya masing masing. Berdasarkan penelitian untuk pemetaan Bahasa di Indonesia yang dilaksanakan badan pengembangan Bahasa dan perbukuan, kementerian Pendidikan dan kebudayaan dilakukan sejak 1991 hingga 2019. Bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan. Indonesia kaya akan Bahasa Makanya, Masalah yang sering muncul di masyarakat ialah perbedaan pendapat masyarakat akibat kesalahpahaman dari Bahasa daerah .

Menurut penulis perbedaan pendapat di masyarakat sering kali disebabkan oleh kesalahpahaman yang muncul dari penggunaan bahasa daerah yang berbeda. Bahasa daerah memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan budaya masyarakat, tetapi kesalahpahaman yang muncul dari penggunaan bahasa daerah dapat memicu konflik dan perbedaan pendapat yang tidak perlu. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan dampak perbedaan pendapat masyarakat akibat kesalahpahaman dari bahasa daerah.

Mahmud (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa daerah ini sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara Indonesia. Bahasa sangat lah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang makin maju maka tingkat bahasa juga sangat penting. Tapi kita lihat sekarang ini bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan dalam melakukan komunikasi satu sama lain. Fenomena ini sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di kalangan orang tua, tapi yang lebih parahnya lagi para remaja atau anak sekolah juga sudah mengikuti dialek dialek tersebut. Mengingat masalah ini bukan hanya dihadapi oleh orang tua saja bahkan sudah berpengaruh di kalangan siswa. Satiti & Hendro Kumoro (2022:441) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa penyimpangan berbahasa dalam teks formal dipengaruhi oleh kebiasaan penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh penutur dalam situasi informal. Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan kaidah kebahasaan pada pemakaian unit-unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, dan paragraf. Selain itu, terdapat pula penyimpangan kaidah sistem pemakaian ejaan dan tanda baca. Maka pada kesempatan ini kami ingin mengangkat judul "Mengoptimalkan Dampak Perbedaan Pendapat Masyarakat Akibat Kesalahpahaman Dari Bahasa Daerah". (Mahmud, 2018)

Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang melahirkan banyak bahasa yang berbeda. Dibutuhkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang memiliki pengaruh besar dalam menghubungkan bahasa-bahasa yang berbeda dari berbagai daerah. Namun, bahasa daerah harus tetap dilestarikan jangan sampai punah agar menjadi warisan budaya kepada generasi berikutnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki bentuk kesalahpahaman dari berbahasa daerah, serta dampak dari perbedaan pendapat nya sehingga menemukan cara untuk mengoptimalkan kesalahpahaman dari berbahasa daerah. Beberapa alasannya seperti seseorang mengalami kesulitan ketika sedang berkomunikasi dengan orang yang berasal dari daerah atau budaya lain yang mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Jika terus terjadi kesalahpahaman di antara dua orang yang berbeda budaya, tentu negara Indonesia akan mengalami kesulitan. Tidak ada lagi namanya Bhineka Tunggal Ika. Jadi untuk menghindari

hal tersebut kita harus menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dengan baik dan benar. (Syahputra et al., 2022)

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi secara spesifik bagaimana kesalahpahaman bahasa daerah mempengaruhi perbedaan pendapat masyarakat. Penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan kesalahpahaman bahasa daerah, seperti perbedaan pengucapan, ejaan, atau makna kata. Hasil penelitian ini dapat memberikan strategi untuk mengoptimisasi dampak perbedaan pendapat masyarakat akibat kesalahpahaman dari bahasa daerah, seperti pelatihan bahasa daerah, kampanye kesadaran, atau intervensi sosial. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana strategi yang diusulkan dapat memperbaiki harmoni sosial di masyarakat dengan mengurangi konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman bahasa daerah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi perbedaan pendapat masyarakat akibat kesalahpahaman bahasa daerah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang permasalahan ini dan memberikan solusi yang efektif untuk mengoptimalkan dampak perbedaan pendapat masyarakat akibat kesalahpahaman dari bahasa daerah.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode literatur review yang melibatkan penyelidikan terhadap 12 artikel jurnal yang dipublikasikan antara tahun 2017 hingga 2023. untuk menganalisis bentuk kesalahpahaman dalam menggunakan Bahasa daerah serta perbedaan pendapat masyarakat dalam berbahasa daerah, dan dampak dari perbedaannya sehingga menemukan cara untuk mengoptimisasikan kesalahpahaman dari berbahasa daerah. Review ini melibatkan berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, serta sumber sumber yang dapat dipercaya yang relevan dan sesuai dengan topik ini. data yang didapat dikumpulkan untuk di analisis literatur sehingga menemukan cara untuk mengoptimisasikan kesalahpahaman dari berbahasa daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Pencarian Data Publikasi Artikel Jurnal Tentang Perbedaan Pendapat Masyarakat Akibat Kesalahpahaman Dari Bahasa Daerah

2.1. Bentuk kesalahpahaman berbahasa daerah

Kesalahpahaman dalam berbahasa daerah dapat terjadi karena beberapa alasan. Salah satu contohnya adalah perbedaan makna kata, cara pengucapan, logat, dan nada bicara antar

daerah. Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa perbedaan karakter dalam berbicara, seperti nada keras dan cepat, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman ketika dua orang dari daerah yang berbeda berbicara. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dan memerlukan saling pengertian budaya masing-masing untuk meminimalkan hambatan komunikasi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa saling memahami kebudayaan pasangan tidak menjamin terbebas dari kesalahpahaman, terutama jika stereotipe masih melekat pada masing-masing individu. Kesalahpahaman dalam menggunakan bahasa daerah dapat terjadi karena beberapa faktor. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang tidak memahami makna atau penggunaan kata-kata dalam bahasa daerah lain, sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Contoh kesalahpahaman ini dapat dilihat dalam penggunaan istilah asing yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti "pablik" untuk "publik", "paska" untuk "pasca", "musyawaroh" untuk "musyawarah", dan lain-lain. Kesalahpahaman ini dapat terjadi tidak hanya di kalangan kelas bawah, namun juga di kalangan elit, dan dapat berdampak pada kesalahpahaman komunikasi yang lebih luas.(Chaesar, 2021)

Kesalahpahaman dalam menggunakan bahasa daerah juga dapat disebabkan oleh perbedaan dialek dan aksen yang digunakan di berbagai daerah. Misalnya, dalam penggunaan bahasa Dayak Ngaju, suku Dayak memiliki dialek yang berbeda dengan suku Banjar, sehingga dalam berkomunikasi, mereka harus menggunakan bahasa yang lebih umum, seperti bahasa Indonesia, untuk menghindari kesalahpahaman.

Kesalahpahaman ini dapat berdampak pada perpecahan antara wilayah dan budaya, serta mengurangi tingkat kebermanfaatan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan memahami bahasa daerah lain untuk mengatasi kesalahpahaman dan meningkatkan kesadaran budaya yang lebih luas.(Warni & Penmardianto, 2023)

Dalam beberapa kasus, kesalahpahaman dalam berbahasa daerah dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan asal usul kata, sehingga makna kata-kata yang digunakan tidak jelas. Kesalahpahaman ini dapat dihindari dengan menggunakan kamus yang siap untuk dirujuk setiap saat dan dengan memahami makna kata-kata yang digunakan dalam konteks budaya yang berbeda.

2.2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesalahpahaman bahasa daerah

Faktor-faktor yang menyebabkan kesalahpahaman bahasa daerah, seperti perbedaan pengucapan, ejaan, atau makna kata, dapat ditemukan dalam beberapa jurnal. Berikut adalah beberapa faktor yang teridentifikasi:

- Perbedaan Pengucapan: Kesalahpahaman dapat terjadi karena perbedaan pengucapan antarbahasa. Misalnya, dalam kasus bahasa Yaben yang digunakan di Kabupaten Sorong Selatan, bahasa ini mendapat persaingan dari bahasa Melayu Papua yang digunakan di Tanah Papua. Hal ini menyebabkan masyarakat Yaben lebih memilih menggunakan bahasa Melayu Papua karena dianggap lebih bergengsi.
- Ejaan: Kesalahpahaman juga dapat disebabkan oleh perbedaan ejaan antarbahasa. Misalnya, dalam penggunaan bahasa Indonesia, terdapat banyak kesalahan ejaan yang menyebabkan kesalahpahaman, seperti "pablik" untuk "publik" atau "musyawaroh" untuk "musyawarah".
- Makna Kata: Kesalahpahaman juga dapat disebabkan oleh perbedaan makna kata antarbahasa. Misalnya, dalam komunikasi antarbudaya, perbedaan makna kata dapat menyebabkan kesalahpahaman. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan budaya yang menyebabkan makna kata berbeda-beda.
- Kedwibahasaan: Faktor kedwibahasaan, di mana seseorang menggunakan dua bahasa sekaligus, juga dapat menyebabkan kesalahpahaman. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kedwibahasaan dapat menyebabkan interferensi dari bahasa lain yang digunakan, seperti bahasa Inggris, yang menyebabkan kesalahpahaman dalam penggunaan bahasa Indonesia.
- Kurangnya Intensitas Komunikasi: Kesalahpahaman juga dapat disebabkan oleh kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah, khususnya dalam ranah rumah tangga. Hal ini dapat memperlihatkan adanya jarak antara generasi tua dengan generasi muda di mana transfer kebahasaan lintas generasi mengalami kemandekan.
- Faktor Ekonomi: Faktor ekonomi juga dapat menyebabkan kesalahpahaman. Banyak penutur bahasa daerah yang lebih sering menggunakan bahasa lain (misalnya, bahasa Inggris) dengan maksud tertentu, seperti motif ekonomi. Hal ini turut mempengaruhi penggunaan bahasa daerah. (NURDIN, 2017)

Oleh karena itu, faktor-faktor seperti perbedaan pengucapan, ejaan, makna kata, kedwibahasaan, kurangnya intensitas komunikasi, dan faktor ekonomi adalah beberapa penyebab utama kesalahpahaman bahasa daerah.

2.3. Dampak kesalahpahaman berbahasa daerah

Kesalahpahaman dalam berbahasa daerah dapat memiliki dampak yang sangat signifikan dan berbahaya. Kesalahpahaman ini dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya dan dapat

berujung pada konflik dan kemunduran. Dalam beberapa kasus, kesalahpahaman dapat berujung pada tragedi fatal, seperti yang terjadi di Bali, disebabkan oleh pelanggaran dalam berkomunikasi yang mengutamakan kesantunan dan kesopanan. Kesalahpahaman ini dapat disebabkan oleh perbedaan cara berpikir, budaya, dan bahasa antar daerah, serta kekurangan pengetahuan etimologi dan asal usul kata. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami budaya dan bahasa daerah lainnya untuk menghindari kesalahpahaman dan memperbaiki komunikasi antarbudaya. Kesalahpahaman dalam menggunakan bahasa daerah dapat berdampak negatif pada berbagai aspek, termasuk komunikasi, budaya, dan identitas. Berikut beberapa dampak yang dapat terjadi:

- **Kesulitan Komunikasi:** Kesalahpahaman dapat menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi antarwilayah, terutama antara daerah yang memiliki dialek dan aksen yang berbeda. Contohnya, dalam penggunaan bahasa Dayak Ngaju, suku Dayak memiliki dialek yang berbeda dengan suku Banjar, sehingga dalam berkomunikasi, mereka harus menggunakan bahasa yang lebih umum, seperti bahasa Indonesia, untuk menghindari kesalahpahaman
- **Kesalahpahaman Budaya:** Kesalahpahaman dapat menyebabkan kesalahpahaman budaya, terutama dalam penggunaan istilah dan ungkapan yang memiliki makna yang berbeda di wilayah lain. Contohnya, dalam penggunaan bahasa Sunda, kata "nyeri" berarti sakit, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti rasa sakit. Kesalahpahaman dalam penggunaan kata ini dapat menyebabkan kesalahpahaman budaya dan identitas.
- **Kurangnya Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baku:** Kesalahpahaman dapat menyebabkan masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku, karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam situasi yang melibatkan orang dari wilayah lain
- **Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia:** Kesalahpahaman dapat menyebabkan warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosakata yang digunakan dalam bahasa daerah. Hal ini dapat berdampak pada kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku.
- **Kepunahan Bahasa Daerah:** Kesalahpahaman dapat berkontribusi pada kepunahan bahasa daerah, karena masyarakat tidak lagi menggunakan bahasa daerah dalam

kehidupan sehari-hari dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia yang lebih umum. Hal ini dapat berdampak pada hilangnya identitas budaya dan kebudayaan daerah. Dalam sintesis, kesalahpahaman dalam menggunakan bahasa daerah dapat berdampak negatif pada berbagai aspek, termasuk komunikasi, budaya, identitas, dan bahkan keberlangsungan bahasa daerah sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menggunakan bahasa daerah dengan tepat dan memperhatikan perbedaan dialek dan aksen yang digunakan dalam berbagai wilayah. (Noermanzah, 2019)

2.4. Cara mengoptimalkan kesalahpahaman dalam berbahasa daerah

Kesalahpahaman sering terjadi ketika orang tidak menyadari perbedaan tersebut dan mengasumsikan bahwa arti dalam bahasa daerah sama persis dengan bahasa standar atau bahasa lainnya. Ini bisa mengakibatkan komunikasi yang kurang efektif atau bahkan menyebabkan kesalahpahaman yang serius dalam situasi tertentu. Untuk mengoptimalkan bentuk kesalahpahaman menggunakan bahasa daerah, beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah:

Pengenalan dan Pemahaman Bahasa Daerah :

- Memahami dan mengenali bahasa daerah lain dapat membantu mengurangi kesalahpahaman. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari bahasa daerah secara intensif dan memahami makna kata-kata yang digunakan dalam konteks yang berbeda.
- Penggunaan Bahasa Indonesia yang baku : Penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam berkomunikasi dapat membantu mengurangi kesalahpahaman, terutama dalam situasi resmi atau formal. Hal ini dapat membantu meminimalkan perbedaan dialek dan aksen yang digunakan dalam berbagai daerah.
- Keterbukaan dan Kesadaran : Meningkatkan kesadaran dan keterbukaan terhadap perbedaan bahasa dan budaya dapat membantu mengurangi kesalahpahaman. Hal ini dapat dilakukan dengan mengamati dan memahami budaya orang lain, serta memperkenalkan bahasa daerah kepada orang lain.
- Penggunaan Media dan Teknologi : Penggunaan media dan teknologi dapat membantu meningkatkan kesadaran dan keterbukaan terhadap perbedaan bahasa dan budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi, video, atau podcast yang memperkenalkan bahasa daerah dan budaya lain.
- Pengembangan Program Pendidikan : Pengembangan program pendidikan yang memperkenalkan bahasa daerah dan budaya lain dapat membantu mengurangi kesalahpahaman. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan bahasa daerah ke

dalam kurikulum pendidikan dan memperkenalkan budaya lain melalui kegiatan-kegiatan budaya.

- Penggunaan Bahasa Daerah dalam Komunikasi : Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi dapat membantu meningkatkan kesadaran dan keterbukaan terhadap perbedaan bahasa dan budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah dalam berbicara dan menulis, serta memperkenalkan bahasa daerah kepada orang lain.
- Pengembangan Program Komunikasi : Pengembangan program komunikasi yang memperkenalkan bahasa daerah dan budaya lain dapat membantu mengurangi kesalahpahaman. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan bahasa daerah dalam program komunikasi dan memperkenalkan budaya lain melalui kegiatan-kegiatan budaya.(Sahril, 2018)

Merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi perbedaan pendapat masyarakat akibat kesalahpahaman bahasa daerah dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang menyebabkan kesalahpahaman. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

- Pengenalan Bahasa Daerah Sejak Dini: Mengajarkan bahasa daerah sejak tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) untuk memperkuat identitas budaya dan meminimalkan kesalahpahaman.
- Penggunaan Bahasa Daerah dalam Berbagai Ranah: Meningkatkan intensitas komunikasi berbahasa daerah, terutama dalam ranah rumah tangga, untuk mempertahankan keberlangsungan bahasa daerah.
- Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Daerah: Mengembangkan media pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti webtoon, untuk meningkatkan minat belajar bahasa daerah dan mengurangi kesalahpahaman.
- Peningkatan Toleransi dan Kearifan Lokal: Mengadakan pelatihan dan kampanye untuk meningkatkan toleransi dan kearifan lokal, yang dapat membantu masyarakat memahami dan menghargai perbedaan bahasa daerah.
- Pengembangan Strategi Pemecahan Konflik: Mengembangkan strategi pemecahan konflik yang efektif, seperti sosiodrama, untuk mengatasi konflik yang muncul dari kesalahpahaman bahasa daerah.

- Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pendidikan Formal: Meningkatkan penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan formal, seperti di sekolah, untuk memperkuat penggunaan bahasa daerah dan mengurangi kesalahpahaman.
- Pengembangan Kebijakan yang Berbasis Data: Mengumpulkan data tentang kesalahpahaman bahasa daerah dan faktor-faktor yang menyebabkannya, untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif berdasarkan data yang akurat. (Nurjannah & Suhara, 2019)

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, kesalahpahaman menggunakan bahasa daerah dapat dikurangi dan komunikasi antarbudaya dapat meningkat.

3. KESIMPULAN

Bentuk Kesalahpahaman dari berbahasa daerah meliputi perbedaan makna kata tiap daerah, perbedaan logat dan nada bicara sehingga menimbulkan bentuk kesalahpahaman antar masyarakat. perbedaan karakter dalam berbicara, seperti nada keras dan cepat, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman ketika dua orang dari daerah yang berbeda. Banyak sekali dampak dari kesalahpahaman yang terjadi yaitu , kesalahpahaman dalam menggunakan bahasa daerah dapat berdampak negatif pada berbagai aspek, termasuk komunikasi, budaya, identitas, dan bahkan keberlangsungan bahasa daerah sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menggunakan bahasa daerah dengan tepat dan memperhatikan perbedaan dialek dan aksen yang digunakan dalam berbagai wilayah. Dan terdapat cara untuk mengoptimalkan dampak tersebut seperti mengenali dan memahami Bahasa daerah lain, dan menggunakan Bahasa Indonesia yang baku.

Dengan dilakukan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesalahpahaman bahasa daerah dapat menyebabkan perbedaan pendapat yang signifikan di masyarakat. Faktor-faktor seperti perbedaan pengucapan, ejaan, makna kata, kedwibahasaan, kurangnya intensitas komunikasi, dan faktor ekonomi dapat menyebabkan kesalahpahaman bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi perbedaan pendapat masyarakat akibat kesalahpahaman bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arah Baru Revitalisasi Bahasa Daerah: Menekan Laju Kepunahan Bahasa. https://spiritpusbanglin.kemdikbud.go.id/berita/641_Risalah_Kebijakan-Arah-Baru-RBD-Menekan-Laju-Kepunahan%20BD%20di%20Indonesia-kirim1-5.PDF.
- Bahasa Daerah dalam Impitan Zaman - Kemdikbud. (2023, February 24). <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3848/bahasa-daerah-dalam-impitan-zaman>.
- Chaesar, A. S. S. (2021). Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang. *Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 4, 553–561. <https://conference.umk.ac.id/index.php/pibsi/article/view/259>.
- Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/842/kebijakan-perlindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>.
- Mahmud, T. (2018). Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan pada siswa di sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 302, 82–87. <https://repository.bbg.ac.id/handle/707>.
- Mindarto. (2018). Pengaruh perubahan sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila reorientasi identitas demokrasi Indonesia di era pasca reformasi: Sebuah ikhtiar mewujudkan daulat rakyat. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 34, 1–87. http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal_Edisi_34_Juni_2018.pdf.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.
- Nurdin, M. S. I. (2017). *Etika pemerintahan: Norma, konsep, dan praktek bagi penyelenggara pemerintahan*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=MF49DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=etika+birokrasi+dalam+pelayanan+publik&ots=sKKjTbq0l1&sig=oj11-9nbJsa1znsniDMS8QFLk6ls> <http://eprints.ipdn.ac.id/42/13/ebook> BUKU ETIKA PEMERINTAHAN.pdf.
- Nurjannah, A., & Suhara, A. M. (2019). Analisis penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas IX SMPN 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 255–262.
- Putra, Y. K., & Supriyanto, T. (2021). Sutasoma: *Jurnal Sastra Jawa*. *Sastra Jawa*, 2(2), 230–239. <https://doi.org/10.15294/jj6jpe83>.
- Sahril, N. (2018). Pergeseran bahasa daerah pada anak-anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 210. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>.
- Syahputra, E., Ismayati, H., Nun, N. A., & Maharani, P. N. (2022). Pengaruh budaya terhadap bahasa Indonesia (Pengaruh budaya terhadap bahasa Indonesia di kalangan remaja).

Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 1(3), 235–238.
<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2536>.

Thahir, M. (2023). Tantangan dan strategi dalam mengatasi perbedaan budaya dan agama di Indonesia. *Dakwatun: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 132–143.
<https://doi.org/10.58194/jdmd.v2i1.757>.

Warni, & Penmardianto. (2023). Hambatan komunikasi antar budaya pendatang Jawa terhadap masyarakat suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam. *Student Research Journal*, 1, 299–323.